

Pembentukan “GEKAPEKAN” (Gerakan Kader Peduli Kanker) dengan edukasi dan pelatihan sadari

Retno Issroviatiningrum¹, Kurnia Wijayanti²

^{1,2} Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : ners.ningrum@gmail.com

Accepted: 12-6-2025

Review: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

Abstrak

Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker terbanyak di Indonesia. Berdasarkan *Pathological Based Registration* di Indonesia, kanker payudara menempati urutan pertama dengan frekuensi relatif sebesar 18,6%. Lebih dari 80% kasus ditemukan berada pada stadium lanjut, selain itu sebanyak 60-70% pencari pengobatan kanker payudara sudah dalam stadium lanjut sehingga upaya pengobatan sulit dilakukan. Oleh karena itu perlu pemahaman tentang upaya pencegahan dan diagnosis dini agar penemuan penderita kanker Payudara dapat dilakukan pada stadium awal. Skrining kanker payudara merupakan pemeriksaan atau usaha untuk menemukan abnormalitas yang mengarah pada kanker payudara pada seseorang atau kelompok orang yang tidak mempunyai keluhan. Upaya awal untuk melakukan skrining kanker payudara adalah dengan SADAR. Kegiatan pelatihan SADARI dalam pengabdian Masyarakat ini dilakukan pada Kader RW 4 Kelurahan Ngesrep dengan pemberian edukasi terkait kanker payudara dan memberikan pelatihan SADARI agar dapat diimplementasikan sebagai program kerja PKK di wilayah RW 4 Kelurahan Ngesrep Semarang. Tahap awal Kader diberikan penyuluhan terkait kanker payudara dan struktur anatomi sederhana payudara, setelah itu kader diajari pemeriksaan Teknik SADARI dan kader mempraktekannya. Tahap evaluasi yang dilakukan dalam pengabdian ini untuk mengetahui pengetahuan kader. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan kader ketika melaksanakan program kerja di posyandu bisa mengedukasi warga khususnya Wanita subur dan sekaligus dapat melakukan pemeriksaan SADARI maupun memberikan pelatihan ke warga untuk sadar dalam melakukan pemeriksaan SADARI secara mandiri.

Kata kunci: Kanker Payudara, Sadari, Kader

Abstract

Breast cancer is one of the most common types of cancer in Indonesia. According to *Pathological Based Registration* in Indonesia, breast cancer ranks first with a relative frequency of 18.6%. More than 80% of cases are found at an advanced stage, and 60-70% of those seeking treatment for breast cancer are already at an advanced stage, making treatment efforts difficult. Therefore, it is necessary to understand prevention efforts and early diagnosis so that breast cancer patients can be detected at an early stage. Breast cancer screening is an examination or effort to find abnormalities leading to breast cancer in individuals or groups of people who do not have complaints. The initial effort to conduct breast cancer screening is through breast self-examination (SADARI). An interview conducted this year with mothers from RW 4 Ngesrep Village revealed that there was 1 resident who died from breast cancer.

Keywords: Breast Cancer, Self-examination, Cadre

1. PENDAHULUAN

Kanker sebenarnya adalah penyakit yang tidak menular, namun kanker merupakan pembelahan dan perkembangan sel yang tidak normal yang kemudian menjadi tidak terkendali di dalam tubuh. Sel abnormal dapat berkembang menjadi kanker, berkembang biak dengan cepat, dan ber metastasis ke organ lain; jika tidak diidentifikasi dan ditangani dengan cepat, kondisinya dapat mematikan. Lima jenis kanker yang paling umum dan mematikan di dunia adalah kanker payudara, paru-paru, kolorektal, lambung, dan hati, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kanker telah menjadi penyebab utama kematian di negara-negara maju dan menempati peringkat kedua sebagai penyebab kematian terbanyak di negara-negara berkembang (World Health Organization, 2011).

Dari semua itu, kanker payudara (Ca Mamae) merupakan salah satu yang paling penting, yang menyerang orang di seluruh dunia dan khususnya di Indonesia. Menyerang wanita dari segala usia, kanker menempati urutan tinggi dalam daftar penyakit yang paling ditakuti wanita. Kendala utama dalam mengobati kanker payudara adalah tingginya angka kasus yang tidak terdeteksi hingga penyakit tersebut berkembang secara signifikan, sehingga ketakutan tersebut dapat dimengerti. Beberapa orang menunggu hingga penyakit mereka berkembang jauh sebelum mereka mencari perawatan medis, yang sangat disayangkan. Ketika sel-sel di jaringan payudara berkembang biak secara tak terkendali, penyakit yang dikenal sebagai kanker payudara pun berkembang (Taqiyah & Jama, 2020). Dari total 19.292.789 kasus pada tahun 2020, 2.261.419 di antaranya disebabkan oleh kanker ini, menjadikannya kanker paling umum kedua yang didiagnosis secara global (World Health Organization, 2020).

Menurut statistik Globocan (2020), terdapat 11,15 juta kasus kanker baru di Indonesia pada tahun itu, dengan 9,6 juta kematian di seluruh dunia. Kasus Kanker ini rata-rata menyerang 1 dari 6 wanita, dan tidak hanya wanita saja tapi juga menyerang 1 dari 5 pria sepanjang hidupnya. Tidak hanya itu berdasarkan kasus rata-rata 1 dari 8 pria dan 11 wanita mengalami kekalahan dalam pertempuran melawan penyakit ini. Dengan 136,2 kasus per 100.000 orang, Indonesia sendiri menduduki peringkat ke-23 di Asia bahkan di Asia Tenggara menduduki peringkat tinggi ke-8. Di antara laki-laki di Indonesia, kanker paru menempati peringkat tertinggi dalam hal angka kejadian dan kematian, dengan masing-masing 19,4 kasus per 100.000 dan 10,9 per 100.000. Ada 42,1 kasus baru kanker payudara untuk setiap 100.000 wanita, dan angka kematian rata-rata adalah 17 per 100.000.

Penyakit Kanker setiap tahunnya akan mengalami peningkatan, bahkan diperkirakan akan mencapai lebih dari 13,2 juta di tahun 2030. Semakin banyaknya penduduk Indonesia yang mengalami kanker disebabkan oleh pola hidup yang tidak sehat, contohnya merokok, makan makanan yang mengandung tinggi lemak, diet yang salah dan kurangnya olahraga (Lawrence et al., 2011). Kesadaran akan kesehatan payudara harus dimulai sejak dini, menurut Setiati (2009) wanita dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan payudara setiap tiga tahun mulai dari masa remaja hingga usia empat puluh tahun, dan pada saat itu dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan tahunan. Meskipun benjolan payudara kadang-kadang dapat muncul pada wanita di bawah usia 20 tahun, risikonya untuk menjadi kanker biasanya sangat rendah.

Perkembangan Kanker payudara dikaitkan dengan beberapa faktor risiko. Faktor-faktor tersebut meliputi usia menstruasi pertama wanita, obesitas, riwayat menyusui, dan usia saat melahirkan anak pertama (Dwi Tania et al., 2021). Menstruasi dini, usia melahirkan pertama, jumlah kelahiran, lama menyusui, penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang, dan riwayat kanker dalam keluarga merupakan beberapa faktor risiko yang diidentifikasi oleh penelitian Priyatin, dkk (2013). Peningkatan layanan perawatan kanker memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pencegahan, deteksi dini, pengobatan kuratif dan paliatif, serta rehabilitasi yang tepat (Kemenkes RI, 2013).

Banyak teknik, seperti termografi, mamografi, duktografi, biopsi, dan USG payudara, kini tersedia untuk deteksi dini kelainan payudara karena kemajuan teknologi medis. Inisiatif nasional untuk mencegah dan mengendalikan kanker masih terus dikembangkan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kanker serviks dan payudara. Metode utama untuk deteksi dini kanker payudara pada wanita berusia antara 30 dan 50 tahun yang digunakan oleh pemerintah adalah melalui SADARI.

Periksa Payudara Sendiri, atau SADARI, adalah teknik pemeriksaan diri yang mengajarkan wanita untuk mengidentifikasi dan mendeteksi perubahan atau kelainan pada payudara mereka. Metode ini mudah, bermanfaat, dan memberdayakan. SADARI memfasilitasi deteksi dini kanker payudara, memungkinkan pengobatan yang lebih cepat dan lebih efisien jika digunakan dengan tepat, sering, dan konsisten. Sayangnya, SADARI belum mendapatkan pengakuan yang layak di Indonesia, meskipun memiliki banyak kelebihan. Bahkan di kalangan perempuan yang telah berinteraksi dengan tenaga medis, kesadaran, motivasi, dan sikap terhadap praktik ini masih sangat rendah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Prosedur SADARI meliputi pemeriksaan payudara dari depan, kiri, dan kanan untuk mengidentifikasi benjolan, perubahan warna kulit, pengelupasan atau perubahan pada puting susu, dan setiap keluarnya cairan yang tidak biasa, termasuk darah atau nanah (Olfah et al., 2013). Jaringan payudara menunjukkan kepadatan yang berkurang setelah menstruasi, sehingga pemeriksaan payudara sendiri paling efektif antara hari ke-7 dan ke-10 dari siklus menstruasi. Pemeriksaan Payudara sendiri (SADARI) dapat dilakukan pada hari yang sama setiap bulan untuk wanita dengan siklus menstruasi yang tidak teratur atau mereka yang tidak mengalami menstruasi secara teratur. Wanita pascamenopause harus melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara berkala sebagai bagian dari rutinitas seumur hidup (Rasjidi, 2019). Sistem pengendalian yang efektif yang dimulai dengan deteksi dini, pencegahan, dan pengobatan berpotensi untuk menurunkan angka kematian akibat kanker (Institute of Medicine (IOM), 2013). Inisiatif edukasi ini menargetkan ibu kader yang merupakan wanita usia subur dan berisiko terkena kanker payudara.

Pada gabdian ini ditujukan kepada Kader RW 4 Kelurahan Ngesrep Semarang. Hasil wawancara kepada ibu RW 4 Kelurahan Ngesrep tahun ini ada 1 warganya yang meninggal akibat kanker payudara dikarenakan takut untuk memeriksakan keluhannya dan setelah divonis diagnosis kanker sudah stadium akhir. Secara umum, masih kurangnya dokumentasi yang jelas mengenai pengaduan masyarakat tentang kanker payudara. Sebelum menerima pengobatan, sebagian besar wanita menunggu hingga kanker payudara mengganggu rutinitas sehari-hari mereka. Dengan cara ini, pengobatan dan penanganan kanker payudara menjadi tertunda. Angka kesembuhan kanker payudara akan semakin rendah jika penyakit ini ditemukan pada stadium yang lebih

lanjut. Oleh karena itu, sangat penting bagi wanita untuk mendeteksi kanker payudara sedini mungkin.

Berdasarkan dari pemaparan diatas RW 4 Kelurahan Ngesrep Semarang layak menjadi mitra dalam pelaksanaan GeCaPeKan. Hasil akhir dari program pembinaan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pemeriksaan SADARI

2. METODE

Berikut ini adalah langkah-langkah atau fase-fase yang terlibat dalam penerapan solusi yang disarankan untuk permasalahan mitra:

a. Sosialisasi

Selama tahap ini, pengusul dan mitra melakukan sesi sosialisasi mengenai kegiatan PKM (Program Pengabdian Masyarakat). Pengusulan Meminta komitmen dan kesediaan mitra untuk berpartisipasi, menguraikan tujuan dan maksud PKM, dan bekerja sama untuk membuat rencana kegiatan. Ketua RW 4 di Kecamatan Ngesrep, Semarang, adalah salah satu pembuat kebijakan dan pengambil keputusan penting yang didekati pengusul sebagai bagian dari upaya advokasi mereka. Prasarana dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan PKM juga direncanakan dan diselesaikan oleh pengusul. Partisipasi mitra dalam tahap persiapan: berdedikasi untuk mengambil bagian dalam PKM dari awal hingga akhir dan terlibat aktif dalam latihan sosialisasi

b. Seminar

Tahap ini berupaya untuk meningkatkan pemahaman kader kesehatan masyarakat. Salah satu kegiatannya adalah mendidik masyarakat tentang kanker payudara. Ceramah, diskusi interaktif, dan Focus Group Discussion (FGD) merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran. Partisipasi Mitra dalam pelaksanaan PKM tahap 1: ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.

c. Pelatihan

Kegiatan PKM pada tahap ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader dan dalam melakukan pemeriksaan SADARI. Metode Yang digunakan dalam tahap 2 adalah metode roleplay, dimana kader diajari dalam melakukan tindakan pemeriksaan SADARI dengan menggunakan Pantum Payudara. Pelatihan dilakukan dengan cara demonstrasi. Partisipasi mitra pada pelaksanaan PKM tahap 2: Sebagai peserta dalam pelatihan pemeriksaan SADARI

d. Monitoring dan Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk memonitoring dan evaluasi terhadap kader terkait hasil perkembangan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam mensimulasi pemeriksaan SADARI.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang Pembentukan “GEKAPEKAN” (Gerakan Kader Peduli Kanker) dengan Edukasi dan Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari. Kegiatan pengabdian ini merupakan rangkaian dari tindak lanjut windshield survey pada hari Minggu tanggal 9 Juni 2024. Kegiatan tersebut berupa koordinasi antara kepada ibu RW 4 Kelurahan Ngesrep tahun ini ada 1 warganya yang meninggal akibat kanker payudara dikarenakan takut untuk memeriksakan keluhannya dan setelah divonis diagnosis kanker sudah stadium akhir. Hasil dari pengabdian Masyarakat ini didapatkan hasil: Peserta Kader mengalami peningkatan pengetahuan

tentang kanker payudara. Kader sebelum diberikan rata-rata mendapatkan skor nilai 67.87, dan setelah diberikan edukasi, pemahaman pengetahuan tentang kanker payudara meningkat menjadi 76.53. Selain itu kader juga mengalami peningkatan keterampilan dalam melakukan SADARI secara baik dan benar.



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

4. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang Pembentukan “GEKAPEKAN” (Gerakan Kader Peduli Kanker) dengan Edukasi dan Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari. Kegiatan pengabdian ini merupakan rangkaian dari tindak lanjut windshield survey pada hari Minggu tanggal 9 Juni 2024. Kegiatan tersebut berupa koordinasi antara kepada ibu RW 4 Kelurahan Ngesrep tahun ini ada 1 warganya yang meninggal akibat kanker payudara dikarenakan takut untuk memeriksakan keluhannya dan setelah divonis diagnosis kanker sudah stadium akhir.

Banyaknya kasus penyakit kanker payudara dan mengingat dampak yang ditimbulkannya ini maka pemerintah memerlukan sebuah tindakan preventif yaitu dengan Peraturan Permenkes No. 34 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim, program deteksi dini dengan cara pemeriksaan sendiri / SADARI ini menjadi alternatif pemerintah untuk melakukan pencegahan yang mana SADARI akan membantu untuk menemukan apakah ada benjolan yang dapat berkembang menjadi kanker payudara, dengan hal tersebut diharapkan dapat melawan penyakit kanker payudara sejak dini.

Orang yang lebih muda semakin banyak yang terkena kanker payudara; beberapa kasus telah didokumentasikan pada anak perempuan berusia 14 tahun. Penyakit ini dapat berubah menjadi kanker jika tidak diidentifikasi pada waktunya. Remaja semakin mengalami gejala kanker payudara, menurut tren saat ini. Lebih Dari 80% kasus di Indonesia didiagnosis pada stadium lanjut, yang membuat pengobatan menjadi jauh lebih menantang. Untuk menjamin bahwa pasien menerima perawatan terbaik, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tindakan pencegahan, diagnosis dini, pengobatan kuratif dan paliatif, dan rehabilitasi yang tepat.

Kebutuhan ini sejalan dengan kampanye pendidikan publik oleh Wantini (2016) yang memanfaatkan sumber daya audio visual seperti film dan pamflet selain ceramah, demonstrasi, dan latihan praktis. Uji t sampel berpasangan yang menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 2,92 dengan deviasi

standar sebesar 15,79 menunjukkan efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hasil ini sejalan dengan penelitian terkait oleh Yulinda (2018), yang menunjukkan bahwa ceramah audiovisual, khususnya video, merupakan cara yang lebih efektif untuk mengajarkan pendidikan kesehatan dan menyebarkan pesan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Pesan-pesan utama disampaikan secara efektif kepada para peserta melalui presentasi lisan dan media visual, yang menghasilkan peningkatan yang nyata dalam pemahaman dan sikap mereka.

Tim pengabdian masyarakat Fakultas Keperawatan Unissula secara aktif menanggapi kebutuhan mendesak untuk mencegah kanker payudara pada wanita usia reproduksi. Program mereka menggunakan pendekatan berbasis kelompok dengan penekanan pada instruksi dan pelatihan SADARI yang menyeluruh. Tujuannya adalah untuk membantu para remaja menjadi lebih berpengetahuan tentang kanker payudara dan metode pemeriksaan sendiri sehingga mereka dapat melakukan SADARI yang akurat dan tepat. Kuesioner pre-test digunakan untuk mengukur pengetahuan awal peserta sebelum program dimulai. Retno Issroviatiningrum, M. Kep, memberikan edukasi mengenai kanker payudara pada hari pertama, 23 November 2024. Hari kedua, 24 November 2024, diisi dengan pelatihan langsung SADARI, termasuk peserta yang melakukan pemeriksaan mandiri di bawah pengawasan. Pada kedua hari tersebut, sepuluh kader kesehatan dari RW 4, Kecamatan Ngesrep, Semarang, hadir dalam acara tersebut. Dari orientasi hingga sesi praktik SADARI, para peserta sangat antusias.

Berdasarkan hasil lokakarya, seluruh kader menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai kanker payudara dan metode SADARI. Mereka mampu menjelaskan tentang peningkatan kerentanan wanita usia subur, mengidentifikasi faktor risiko dan penyebabnya, mengidentifikasi gejala, serta memahami pilihan pencegahan dan pengobatan kanker payudara.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan Yang didapatkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah :

- a. Meningkatnya Pengetahuan kader tentang pengetahuan dan pemeriksaan kanker payudara atau SADARI
- b. Kader melakukan pemeriksaan Sadari untuk mendeteksi dini kanker payudara di lingkungan RW 4 Kelurahan Ngesrep Semarang.

6. SARAN

Kader dapat bekerjasama dengan Ketua RW 4 bisa melakukan kegiatan di balai RW untuk melakukan pemeriksaan Sadari guna mendeteksi dini wanita usia subur di lingkungan RW 4 Kelurahan Ngesrep Semarang, sehingga bisa mencegah dan mengobati secara cepat agar tidak terjadinya resiko-resiko terjadinya kanker payudara dan selanjutnya akan menjadi pelayanan berkelanjutan di RW 4 Kelurahan Ngesrep Semarang dalam mendeteksi secara dini kejadian kanker payudara.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Ibu Kepala RW 4 Kelurahan Ngesrep Semarang, Ka LPPM dan staff Unissula, Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan, Tim Pengabdian masyarakat, kader posyandu yang telah memberikan kesempatan dan membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Arini, S., & Rilyani. (2016). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Keterampilan Remaja Putri Dalam Melakukan Sadari Sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara Di SMA Kartikatama Metro Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Holistik (The Journal of Holistic Healthcare)*, 10(3), Juli 2016: 1-4.
- Dwitania, E. F., Azizah, N., & Rosyidah, R. (2021). The Practice of Breast Self-Examination (SADARI) in Adolescent Based on Knowledge. *Jurnal Kebidanan Midwifery*, 7(2), 39–46. <https://doi.org/10.21070/midwifery.v7i2.1330>
- Institute of Medicine (IOM). (2013). *Delivering high-quality cancer care: Charting a new course for a system in crisis*. The National Academies Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Pedoman manajemen nasional penyakit kanker*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Petunjuk teknis pelaksanaan deteksi dini kanker leher rahim dan kanker payudara*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kemenkes RI.
- Lawrence, T. S., Ten Haken, R., & Giaccia, A. (2011). *Principles of cancer biology*. In DeVita, Hellman, and Rosenberg's *Cancer: Principles & Practice of Oncology* (9th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Olfah, Y., Mendri, N. K., & Badi'ah, A. (2013). *Kanker Payudara dan SADARI*. Nuha Medika.
- Priyatin, C., Ulfiana, E., & Sumarni, S. (2013). Faktor Risiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Kanker Payudara di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 2(5), 9–19. <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jurkeb/article/view/102/68>
- Rasjidi, I. (2019). *Deteksi Dini Kanker Pada Perempuan*. Sagung Seto.
- Setiati, S. (2009). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam (Edisi ke-4)*. Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKUI.
- Taqiyah, Y., & Jama, F. (2020). Pelatihan Sadari (Pemeriksaan Payudara Sendiri) sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara pada Siswi SMK Kesehatan Baznas. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 2(1), 17–21. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/community/article/view/262>
- Wantini, S. (2016). Efektivitas penyuluhan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 45–52.
- World Health Organization. (2011). *Global status report on noncommunicable diseases 2010*. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240686458>
- World Health Organization. (2020). *CANCER TODAY. December 2020*.
- Yulinda, A. (2018). Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah Dan Audiovisual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sadari Di SMKN 5 Surabaya. *Jurnal Promkes*, 6(2), Desember 2018: 116-128.